

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demensia adalah suatu istilah yang diberikan untuk sindrom otak progresif yang mempengaruhi ingatan, kognitif, perilaku, dan emosi (Alzheimer's Disease Internasional, 2019). Walaupun angka kejadian demensia meningkat seiring dengan bertambahnya usia, tetapi hal ini bukanlah proses normal dari penuaan (Woo & Mehta, 2017). Tanda gejala demensia meliputi kehilangan ingatan, kesulitan dalam menemukan kata yang tepat atau salah paham terhadap apa yang dikatakan orang lain, penurunan kemandirian, serta perubahan kepribadian dan emosi (Alzheimer's Disease Internasional, 2019)

Pada tahun 2020 lebih dari 50 juta orang di dunia menderita demensia (Alzheimer's Disease Internasional, 2019). *World Alzheimer Report* (2015) memperkirakan penderita demensia pada tahun 2015 mencapai 46,8 juta orang di seluruh dunia dan jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat hingga 74,7 juta pada tahun 2030 dan 131,5 juta pada tahun 2050 (Prince et al., 2016). Indonesia merupakan salah satu negara yang menyumbang populasi tinggi orang dengan demensia di Asia (Suriastini et al., 2016). Seiring dengan perkembangan dan peningkatan jumlah penduduk di Indonesia, maka terjadi juga peningkatan penyakit degeneratif pada orang lanjut usia seperti demensia. Penderita demensia pada tahun 2005 di Indonesia sebanyak 191.400 orang dan diperkirakan terus meningkat hingga

314.100 orang pada tahun 2020 (Alzheimer's Indonesia, 2019). *World Alzheimer Report* (2015) memperkirakan jumlah penderita demensia di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 556.000 jiwa dan akan meningkat hingga 2,3 juta pada tahun 2030 (Prince et al., 2016)

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi dengan presentase lansia tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 14,5% (Suriastini et al., 2016). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh SurveyMETER pada tahun 2016, prevalensi demensia di DI Yogyakarta pada usia 60 tahun atau lebih mencapai 20,1% (Suriastini et al., 2016). Angka prevalensi akan semakin meningkat seiring bertambahnya usia pada lansia, dimana pada umur 60 tahun didapati 1 dari 10 lansia mengalami demensia di DI Yogyakarta. Saat usia 70an tahun prevalensi akan meningkat hingga 2 dari 10 lanjut usia mengalami demensia. Saat usia 80an tahun didapati 4-5 dari 10 lanjut usia mengalami demensia dan terus meningkat ketika memasuki usia 90an tahun didapati 7 dari 10 lanjut usia mengalami demensia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat demensia pada lanjut usia di provinsi DI Yogyakarta jauh lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi demensia di tingkat global (Suriastini et al., 2016).

Jumlah Orang Dengan Demensia (ODD) yang semakin meningkat tidak diiringi dengan peningkatan pengetahuan tentang demensia oleh masyarakat maupun tenaga kesehatan (Brooke et al., 2019). Hal ini dibuktikan dengan masih banyak anggota masyarakat menganggap demensia merupakan bagian normal dari proses penuaan (Woo & Mehta,

2017; Alzheimer's Indonesia, 2019). Hal ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 70 yaitu:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ
لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa” (Q.S An-Nahl 16:70).

Ayat Al-Quran tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian lansia yang akan mengalami demensia dan itu bukanlah proses normal dari penuaan.

Pengetahuan yang masih rendah terkait demensia dapat memunculkan stigma negatif di masyarakat. Stigma negatif terhadap ODD dapat dipengaruhi oleh budaya masyarakat contohnya, sebagian masyarakat menganggap demensia merupakan pembalasan atas dosa-dosa sebelumnya (Woo & Mehta, 2017). Selain itu banyak anggota masyarakat menganggap demensia sebagai gangguan mental (Brooke et al., 2019). Persepsi keliru yang dimiliki oleh masyarakat menyebabkan prasangka dan diskriminasi dalam pelayanan kesehatan pada kelompok yang distigmatisasi (Woo & Mehta, 2017).

Stigma masyarakat mengenai orang dengan demensia berpotensi menjadi hambatan dalam menyediakan perawatan kesehatan yang

berkualitas bagi mereka. Salah satu dampak stigma negatif adalah pengucilan bagi ODD dan keluarganya (Herrmann et al., 2018). Upaya pengurangan stigma negatif ini sangat diperlukan karena akan berdampak pada akses perawatan yang lebih baik serta dukungan dari keluarga dan masyarakat yang lebih besar akan mampu meningkatkan kualitas hidup orang dengan demensia serta keluarga yang merawat (Herrmann et al., 2018).

Tingkat pendidikan dan pengetahuan dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap ODD (Gove et al., 2016; O'Connor et al., 2018). Mengenalkan pengetahuan mengenai demensia pada anak muda sangat penting mengingat prevalensi lanjut usia yang mengalami demensia semakin meningkat. Semakin awal anak muda dikenalkan dengan demensia akan memudahkan anggota masyarakat dalam menerima ODD karena mengurangi stigma negatif demensia sejak dini (Kimzey et al., 2019).

Sebuah studi yang melibatkan mahasiswa keperawatan di Filipina dan New Zealand menunjukkan bahwa stigma negatif berasal dari keluarga orang dengan demensia itu sendiri yang merasa malu memiliki anggota keluarga dengan demensia. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai demensia di negara mereka (Brooke et al., 2019). Pengurangan stigma negatif pada masyarakat berdampak pada kesehatan masyarakat sehingga berpotensi mengarah pada akses perawatan yang lebih baik, keterlibatan dukungan dari keluarga dan

masyarakat yang lebih besar, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih tinggi bagi orang dengan demensia serta keluarga yang merawat (Herrmann et al., 2018).

Perawat adalah salah satu tenaga kesehatan yang memiliki peran penting dalam menyediakan pelayanan kesehatan yang berkualitas bagi ODD dan keluarga (Kimzey et al., 2019). Perawat dalam menangani orang dengan demensia harus memahami kebutuhannya yang sangat kompleks, tidak hanya berfokus pada gangguan memori dan perilaku, tetapi ODD juga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi terkait fisik, kognitif, dan emosional (Kimzey et al., 2019)

Perawatan demensia yang berkualitas membutuhkan pengetahuan dan kompetensi khusus sehingga dapat meningkatkan rasa empati terhadap ODD. Pengetahuan memberikan dasar kepada pengasuh untuk memfasilitasi dan memenuhi kebutuhan ODD. Mahasiswa keperawatan merupakan calon tenaga kesehatan profesional, oleh karenanya pengetahuan mengenai demensia pada mahasiswa keperawatan sangat penting untuk dipahami, sehingga mahasiswa dapat memberikan perawatan yang tepat dan memiliki rasa empati serta mendukung kebutuhan ODD dan keluarganya (Kimzey et al., 2019). Namun sayangnya penelitian membuktikan bahwa pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan terhadap ODD masih kurang (Kimzey et al., 2019).

Sebuah studi kuantitatif telah dilakukan pada mahasiswa keperawatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap yang positif terhadap orang dengan demensia namun pengetahuan yang dimiliki masih kurang. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam terkait pengetahuan dan sikap mahasiswa ilmu keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap orang dengan demensia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu kiranya dilakukan penelitian mengenai bagaimana pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan mahasiswa ilmu keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap orang dengan demensia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap orang dengan demensia.

D. Manfaat

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini digunakan sebagai syarat untuk menempuh sarjana keperawatan dan menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai Pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap orang dengan demensia.

2. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dan arsip mengenai Pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap orang dengan demensia, sehingga kedepannya dapat memberikan intervensi kepada mahasiswa mengenai orang dengan demensia berdasarkan hasil penelitian.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ben Bickford, Stephanie Daley, Gillian Sleater, Molly Hebditch and Sube Banerjee yang berjudul “*Understanding Compassion for People with Dementia in Medical and Nursing Students*” (2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan mahasiswa keperawatan tahun kedua di University of Surrey dan mahasiswa kedokteran tahun ketiga di Brighton and Sussex Medical School untuk wawancara individu atau *focus group dicussion*. Hasil dari penelitian tersebut mengidentifikasi 3 tema yang digunakan mahasiswa dalam

mendefinisikan kasih sayang, yaitu (i) koneksi, (ii) peduli, dan (iii) rasa hormat. Diidentifikasi 3 faktor yang mempengaruhi atau menghambat pemberian perawatan pada orang dengan demensia, yaitu (i) faktor pasien, (ii) faktor siswa, dan (iii) koneksi. Dimana faktor pasien yang dimaksud adalah perilaku pasien yang mungkin sulit untuk di atur, faktor siswa termasuk Pengetahuan atau paparan siswa terhadap orang dengan demensia yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam memberikan perawatan orang dengan demensia, sedangkan faktor koneksi disini berfokus pada apakah ada kesadaran dan pemahaman orang terhadap diagnosis.

Persamaan penelitian terkait dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan terhadap orang dengan demensia dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya penelitian terkait dengan penelitian ini adalah perbedaan fokus penelitian dimana dalam penelitian terkait, peneliti lebih berfokus pada Pengetahuan mahasiswa terhadap pemberian kasih sayang pada orang dengan demensia. Sedangkan dalam penelitian ini lebih memiliki cakupan umum mengenai pengetahuan mahasiswa keperawatan dan sikap terhadap orang dengan demensia.

2. Penelitian dilakukan oleh Michelle Kimzey, PhD; Beth Mastel-Smith, PhD, RN; dan Ashlie Seale, MSN, RN-BC yang berjudul “*Effects of Dementia-Specific Education for Nursing Students*” (2018)

menunjukkan bahwa perawatan yang berkualitas terhadap orang dengan demensia bergantung pada pengetahuan dan kompetensi pemberi perawatan (*care giver*). Pada mahasiswa keperawatan, pemberian pengetahuan mengenai demensia merupakan hal yang sangat penting karena pengetahuan ini akan memberikan dasar pada mahasiswa untuk melakukan perannya sebagai perawat di masa depan sehingga mahasiswa dapat memfasilitasi interaksi dan kebutuhan orang dengan demensia secara efektif. Penelitian dilakukan menggunakan desain kuasi-ekperimental menggunakan data pretest dan posttest 2 kelompok. *Principal investigator* (PI) dilibatkan dalam penelitian ini guna menyampaikan ceramah tentang demensia, mengorganisir pengalaman demensia, memimpin pembekalan, mengumpulkan, dan menganalisis data.

Persamaan penelitian terkait dan penelitian ini adalah fokus penelitian dilakukan pada mahasiswa keperawatan, selain itu penelitian dilakukan guna mengetahui Pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan terhadap orang dengan demensia. Perbedaan penelitian terkait dan penelitian ini adalah metode yang digunakan dimana penelitian terkait menggunakan metode kuantitatif.

3. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Mokhtar G.E.K.N Isaac, Maria M. Isaac, Nicolas Farina, dan Naji Tabet yang berjudul “*Knowledge and Attitudes towards Dementia in Adolescent Student*”

(2016). Penelitian terkait menggunakan metode kuantitatif dengan mengisi kuisisioner yang diberikan melalui guru atau tutor di dua sekolah di Sussex, Inggris. Sebelum pengisian kuisisioner, siswa diberikan penjelasan dan lembar informasi mengenai demensia. Siswa boleh tidak menjawab pertanyaan jika siswa merasa tidak mengerti mengenai soal kuisisioner tersebut. Pengisian kuisisioner bersifat sukarela sebanyak 450 peserta yang berusia antara 15 dan 18 tahun. Dari 450 kuisisioner yang dibagikan, ada 359 yang dikembalikan (79,7%). Tidak lebih dari seperempat responden (23,4%) melaporkan bahwa mereka mengenal orang dengan demensia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada ruang bagi siswa remaja untuk meningkatkan pengetahuan terhadap demensia, hal ini dibuktikan dengan kurang dari setengah pertanyaan dijawab dengan benar.

Persamaan penelitian terkait dan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui Pengetahuan dan sikap terhadap orang dengan demensia. Perbedaan penelitian terkait dan penelitian ini adalah fokus responden pada penelitian terkait adalah siswa remaja yang masih sekolah. Metode yang digunakan pada penelitian terkait adalah metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif.